BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pediculosis capitis adalah suatu penyakit kulit kepala akibat infestasi ektoparasit obligat atau bisa disebut tungau atau *lice* spesies *Pediculus humanus* var. *capitis* yang termasuk famili *Pediculidae*. Parasit ini seluruh siklus hidupnya bergantung pada manusia dan termasuk parasit yang menghisap darah atau *hemophagydea* dan bersifat parasit (Sari, 2016).

Anak-anak sering terserang penyakit *Pediculosis capitis.* Di Indonesia sendiri belum ada angka yang pasti. Di Malaysia sekitar 11% anak terinfeksi dan sekitar 40% anak di Taiwan. Di Amerika Serikat yang terkena penyakit tersebut sekitar 6 juta–12 juta anak (Stone, 2012). Anak perempuan lebih sering terserang penyakit ini dikarenakan memiliki rambut yang panjang dan sering memakai aksesoris rambut (Hardiyanti, 2015).

Selain itu kondisi hygiene yang tidak baik seperti jarang membersihkan rambut juga merupakan salah satu penyebab terkena penyakit ini. Penularan penyakit ini dapat melalui kontak langsung yaitu rambut dengan rambut atau melalui kontak tidak langsung yaitu perantara seperti topi, peci bantal, kasur, sisir, kerudung (Hardiyanti, 2015).

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat dimana beberapa orang berkumpul di suatu tempat yang sama, menjalani hidup bersama dalam rentang waktu tertentu. Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman

adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di Jalan Magelang KM. 4 Sinduadi, Mlati, Sleman. Biasanya di pondok ini santri mukim/ tinggal di pondok pesantren tersebut selama menjalani kegiatan akademis di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman, yaitu selama 3 tahun. Selama rentang waktu tersebut sangat mungkin para santri memakai dan menggunakan barang yang sama sebagai penularan kutu rambut.

Antara sekolah dengan konsep *boarding school* atau asrama dengan sekolah dengan tidak menerapkan konsep *boarding school* bahwa lebih banyak kasus penderita *Pediculosis* di sekolah asrama dibandingkan yang bukan asrama. Salah satunya penelitian di salah satu sekolah asrama di Martapura pada tahun 2016 terdapat 50% anak di sekolah tersebut menderita *Pediculosis capitis* (Yunida and Rachmawati, 2015), dan penelitian di salah satu pondok pesantren di Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat 51,2% santriwati yang menderita *Pediculosis capitis* (Nurhasiyah and Hidayati, 2016). Di tahun 2014, penelitian di salah satu pondok pesantren di Semarang terdapat 59,3% responden yang mengalami *Pediculosis capitis* (Zakaria, 2014).

Untuk penelitian di sekolah non asrama di MI (Madrasah Ibtidaiyah) di Rowosari terdapat 50% terdapat larva kutu rambut yang menempel di batang-batang rambut (Setiadi, 2017), dan juga di SD Negeri Kabupaten Temanggung terdapat 62,4% anak yang mengalami infeksi *Pediculus humanus capitis* (Saputri, 2017).

Tiga dari lima penelitian diatas membuktikan bahwa memang penderita *Pediculosis capitis* lebih banyak yang berada di pondok pesantren daripada di instansi pendidikan biasa yang umum. Memang selisih secara persentase tidak banyak, akan tetapi tetap akan berpengaruh besar untuk jumlah penderita secara nominal (jumlah penderita dalam bentuk angka). Penyakit *Pediculosis capitis* ini terkenal banyak diderita oleh anak sekolah khususnya santriwan atau santriwati. Setiap penelitian yang dilakukan di pondok pesantren menghasilkan hasil diatas 50%, dan lebih banyak penelitian tentang *Pediculosis capitis* ini di pondok pesantren dikarenakan memang dugaan kasus lebih sering daripada yang sekolah non asrama. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, prevalensi *Pediculus humanus capitis* di Indonesia sebesar 71,3 % terjadi pada perempuan yang tinggal di Pondok Pesantren X di Yogyakarta (Akhmad, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2018 dengan tabel kutu rambut pada santri kelas X, XI, XII bahwa terdapat 40 santri yang terkena infeksi *Pediculosis capitis* dari 63 santri laki-laki maupun perempuan yang diperiksa dari jumlah keseluruhan yaitu 197 santri. Peneliti menduga bahwa para santri kurang memiliki pengetahuan dalam PHBS dan tentang *Pediculus humanus capitis.* Cara pemeriksaan dengan mengecek rambut menggunakan bantuan sinar senter, maka akan terlihat telur kutu, larva kutu, serta luka sekunder di area kepala hingga ke belakang leher. Sebelumnya belum pernah diadakan penyuluhan tentang *Pediculus humanus capitis* sehingga penelitian ini akan bermanfaat untuk santri Pondok

Pesantren Muntasyirul Ulum khususnya dan pihak lain yang ikut mengelola Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum Sleman ini.

Pemerintah Republik Indonesia terutama Menteri Kesehatan melalui PMK No. 5 Tahun 2014 tentang Panduan Praktik Klinis Dokter di Fasilitas Layanan Kesehatan sudah mengatur bahwa konseling dan edukasi itu diperlukan untuk membekali para wanita (sasaran utama karena prevalensinya lebih tinggi daripada kaum laki-laki). Untuk itu penulis akan melakukan penelitian khususnya pengaruh penyuluhan dengan 2 metode yang berbeda (ceramah dan video) untuk meningkatkan pengetahuan santri mengenai *Pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum. Pemberian pengetahuan tentang bagaimana menerapkan PHBS khususnya *personal hygiene* para santri yang nantinya diharapkan menjadi *agent of change* di lingkungan MAN 3 Sleman dan lebih luasnya di Kabupaten Sleman. Harapannya santri dapat dibekali dengan ilmu dan termotivasi membuat inovasi lain dalam pemberantasan dan mengurangi kasus *Pediculosis capitis* terutama di kalangan santri secara signifikan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Dengan Ceramah Dan Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Santri Tentang *Pediculus humanus capitis* Di Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum Sleman”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan manfaat metode penyuluhan dengan ceramah dan video terhadap peningkatan pengetahuan santri tentang kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) di Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahuinya perbedaan metode penyuluhan dengan ceramah dan video terhadap peningkatan pengetahuan santri tentang kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) di Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahuinya nilai pengetahuan santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman tentang kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode ceramah.

   b. Diketahuinya nilai pengetahuan santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman tentang kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode video.

   c. Diketahuinya nilai pengetahuan santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman tentang kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) sebelum dan sesudah kelompok kontrol.

d. Diketahuinya peningkatan nilai pengetahuan santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah.

e. Diketahuinya peningkatan nilai pengetahuan santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode video.

f. Diketahuinya perbedaan nilai pengetahuan santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman kelompok kontrol.

g. Diketahuinya perbedaan nilai pengetahuan santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan santri sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode video.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Keilmuan

   Penelitian ini termasuk ke dalam lingkup ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya pada mata kuliah Promosi Kesehatan dan Entomologi.

2. Materi

   Materi penelitian ini adalah tentang penyuluhan mengenai PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) terutama tentang *personal hygiene* kebersihan rambut untuk mengetahui pengetahuan santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman

3. Subyek

Subyek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman yang merupakan siswa siswi kelas X, XI, XII.

4. Lokasi

   Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman, Jalan Magelang KM.4 Sinduadi, Mlati, Sleman.

5. Waktu

   Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Februari - 27 April 2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

      Dapat digunakan sebagai proses pembelajaran dan menambah Ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya di bidang Promosi Kesehatan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberantasan kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*).

   b. Bagi Peneliti

      Dapat mengaplikasikan pengetahuannya mengenai *Pediculus humanus capitis* untuk memberikan Promosi Kesehatan tentang *personal hygiene* guna mengurangi dan mencegah kasus *Pediculosis capitis* pada santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman

Sebagai bahan perbaikan dan peningkatan dalam pengelolaan dan mutu pondok pesantren, sehingga para santri sadar dan terbiasa untuk menjaga kesehatan rambut.

h. Bagi Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman

Sebagai bahan evaluasi program penyehatan sekolah serta mengevaluasi kesehatan siswa-siswinya termasuk di Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang "Pengaruh Penyuluhan Dengan Ceramah Dan Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Santri Tentang *Pediculus humanus capitis* di Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum Sleman" belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang sejenis antara lain :

1. Setiadi (2017) meneliti tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Perawatan Rambut Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kebersihan Rambut Pada Siswa Kelas 5 MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang . Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan perawatan rambut. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan kebersihan rambut. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pengetahuan, sikap, dan kebersihan rambut tentang perawatan kesehatan rambut antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.

Persamaan dengan penelitian dengan Setiadi adalah sama-sama menyuluh tentang kesehatan rambut dalam rangka meningkatkan pengetahuan suatu kelompok yang menjadi obyek penelitian di suatu intansi pendidikan dibawah Kementrian Agama (Setiadi, 2017).

Perbedaan dengan penelitian Setiadi yaitu variabel bebas pada penelitian ini difokuskan pada penyuluhan tentang kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) dengan menggunakan 2 metode penyuluhan berbeda yang akan dibandingkan yaitu metode ceramah dan metode video dan variabel terikat pada penelitian ini adalah difokuskan pada peningkatan pengetahuan santri. Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman.

2. Citra (2015) meneliti tentang Penerapan Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Disertai Demonstrasi terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan penyuluhan dengan metode ceramah dan disertai demonstrasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan cuci tangan pakai sabun. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan skor nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang lebih signifikan pada kelompok yang disuluh dengan metode ceramah disertai demostrasi dibandingkan kelompok yang disuluh dengan metode ceramah tentang cuci tangan pakai sabun di SDN Pujokusuman 1 dengan nilai p = 0,000 (Citra, 2015).

Persamaan dengan penelitian dengan Citra adalah sama-sama membandingkan metode penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan suatu kelompok yang menjadi obyek penelitian di suatu intansi pendidikan.

Perbedaan dengan penelitian Citra yaitu variabel bebas pada penelitian ini difokuskan pada perbandingan 2 metode penyuluhan berbeda yaitu metode ceramah dan metode video dan variabel terikat pada penelitian ini adalah lebih difokuskan pada peningkatan pengetahuan santri. Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman.

3. Yustisia (2013) meneliti tentang Pengetahuan Pengobatan *Pediculosis* dan Hubungannya dengan Karakter Santri Pondok Pesantren X di Jakarta Timur. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik santri. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan santri terhadap pengobatan *Pediculosis*. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa santri Pondok Pesantren X di Jakarta Timur.

   Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan santri tentang pengobatan *Pediculosis* dan karakteristik santri.

Persamaan dengan penelitian dengan Yustisia adalah sama-sama ingin mengetahui tingkat pengetahuan suatu kelompok yang menjadi obyek penelitian di suatu intansi pendidikan berbasis pondok pesantren (Yustisia, 2013).

Perbedaan dengan penelitian Yustisia yaitu variabel bebas pada penelitian ini adalah perbandingan 2 metode penyuluhan berbeda yaitu metode ceramah dan metode video dan variabel terikat pada penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan santri tentang *Pediculus humanus capitis*. Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman.